

## Manusia Dalam Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer

Nur Cholis<sup>1</sup>, Diah Dwi Ikra Negara<sup>2</sup>, M. Samsul Ma'arif<sup>3</sup>

IAIN Curup<sup>1</sup>, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu,<sup>2,3</sup>

[nurcholis@iaincurup.ac.id](mailto:nurcholis@iaincurup.ac.id)<sup>1</sup>, [diahikranegara@gmail.com](mailto:diahikranegara@gmail.com)<sup>2</sup>, [ahmadnailaalmuna@gmail.com](mailto:ahmadnailaalmuna@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**Abstract,** *Human earth is a controversial and interesting novel, Pramoedya Ananta Toer as the writer is accused of being involved with the communists. Earth of Mankind was banned from circulating, but then it got a crowded place among readers and has been translated into more or less 36 languages, the ideas and messages will eventually give color to the reader community, how to think, behave and exist. This study is a discourse analysis model that aims to describe human existence in the Earth of human using hermeneutic objective method as an analytical approach. The final result can be concluded that the humans who exist in this Earth of human are none other than those who are armed with knowledge and freedom who are able to struggle out of the various difficulties they face, are able to stand on their own feet, and do not become criminals running away from responsibility. The concept of humanity in Bumi Manusia is rooted in the factual social conditions of the poor and the oppressed. Humans who exist on earth. Humans do not portray perfect humans, or ideal humans who are aspired to, succeed in winning with achievements based on perfect human ideals filled with perfection, but humans who are able to continue to struggle to get out of the factual tests experienced humans on earth. Because, according to Pramoedya, the perfect, successful and always victorious human does not exist on earth but in heaven.*

*Keywords; Human Earth, Existence, Human*

**Abstrak,** Bumi Manusia merupakan novel kontroversial dan menarik, Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis dituduh terlibat dengan komunis. Bumi Manusia sempat dilarang beredar tetapi kemudian mendapatkan tempat ramai dikalangan pembaca dan sudah diterjemahkan kurang lebih dalam 36 bahasa, gagasan dan pesannya pada akhirnya akan ikut memberikan warna terhadap masyarakat pembaca, bagaimana berfikir, bersikap dan bereksistensi. Kajian ini adalah model analisis wacana yang bertujuan mendeskripsikan eksistensi manusia dalam Bumi Manusia dengan metode objektif hermeneutic sebagai pendekatan analisis. Hasil akhir dapat disimpulkan bahwa manusia yang eksis dalam Bumi Manusia tidak lain adalah mereka yang berbekal pengetahuan dan kemerdekaan mampu berjuang keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, mampu berdiri pada kaki sendiri, dan tidak menjadi kriminal lari dari tanggung jawab. Konsep kemanusiaan dalam Bumi Manusia mengakar pada kondisi faktual sosial rakyat kecil dan kaum tertindas. Manusia yang eksis dalam bumi Manusia tidak mencitrakan manusia sempurna, atau manusia ideal yang dicita-citakan, sukses menang dengan pencapaian yang didasarkan pada cita-cita manusia paripurna yang diliputi kesempurnaan, melainkan manusia yang mampu terus berjuang untuk keluar dari ujian-ujian faktual yang dialami manusia di bumi. Karena manusia yang sempurna, sukses dan senantiasa menjadi pemenang menurut Pramoedya tidak ada di bumi melainkan ada di surga.

Kata Kunci; Bumi Manusia, Eksistensi, Manusia

## PENDAHULUAN

Tulisan hasil karya seseorang bisa saja merupakan kata hati yang paling dalam. Bisa juga cerita pribadi atau cerita yang akan datang yang tidak bisa diceritakan secara lisan. Setiap orang akan mati, tetapi tulisannya akan tetap hidup. Maka pemikiran yang dibukukan adalah sebuah peninggalan yang tepat dari orang masa kini untuk terus mengalirkan kebijaksanaan pada masa depan.

Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu orang yang mewariskan jiwanya ke masa depan melalui karya karyanya. Banyak yang telah ditulis. Salah satu karyanya yang tersebar keseluruh dunia adalah tetralogi Pulau Buru berjudul Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan yang terakhir adalah Rumah Kaca.

Pada akhir tahun 1980, penerbitan Tetralogi Pulau Buru dan empat novel dengan judulnya masing-masing, dilarang terbit. Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat larangan yang ditandatangani Soeranto Wirjoprasanto, atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Isi larangan itu tertuang pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditingkat pusat, daerah, dan universitas negeri, sehingga tetralogi pulau buru tidak akan dibeli atau dilestarikan. Pasalnya, ada informasi bahwa menurut penelusuran pihak berwajib, karya Pramoedya Ananta Toer menimbulkan persepsi negative dan dianggap berbahaya.

Bahkan, Menteri Kehakiman melarang peredaran buku tersebut dan harus menarik kembali buku yang sudah beredar.<sup>1</sup> Persoalan larangan tetralogi Pulau Buru pada masanya tersebut tidak meyurutkan kajian terhadap isi roman ini. Sebaliknya, justru banyak para peneliti menggarap tetralogi Pulau buru ini dengan berbagai perspektif dan teori, dan dengan demikian semakin menarik minat masyarakat pembaca.

Secara garis besarnya karya ini berkisah perjuangan Minke, Nyai Ontosoroh dan seorang priyayi dalam menyelamatkan Anelies, putri perempuan Ontosoroh dan istri Minke. Ia mengisahkan pemeran sebagai Minke yang berada pada pertentangan eksistensi. Nyai Ontosoroh yang melawan tradisi perempuan pada masa itu dan Anelies yang justru lebih bangga menjadi pribumi daripada Indo.<sup>2</sup>

Buku dengan judul Bumi Manusia karya Pramoedya ini menjadi salah satu bacaan yang disenangi karena telah terbukti mempunyai tempat yang sangat mashur di kalangan pembaca. Selain karena penyampaian cerita yang unik, Bumi Manusia juga memuat sejarah Indonesia masa kolonial. Selain itu, novel dianggap ditulis untuk menyampaikan berbagai pesan dalam hal kritik, pernyataan tentang keadaan tertentu, nilai moral tertentu, dan konsep filosofis yang membahas masalah mendasar.

---

<sup>1</sup>Puji Retno Hardiningtyas, "Manusia Dan Budaya Jawa Dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre", *Jurnal Aks.ara*, Vol 27, No (2015).

<sup>2</sup>Pramudya Ananta Toer, *Bumi Manusia* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2020).

Gambaran yang demikian, menghadirkan keadaan yang menggelisahkan sekaligus menarik untuk dikaji secara lebih lanjut. Penting untuk melihat, menggambarkan dan menganalisis bagaimana eksistensialisme yang disajikan dalam karya Bumi Manusia ini.

Asumsinya, ketika eksistensi yang dimainkan oleh tokoh-tokoh dalam karya bumi manusia inipositif, maka karya Bumi Manusia ini adalah suatu bacaan yang tepat bagipembaca. Tetapi ketika pesan-pesan eksistensialismenya bernuansa negatif maka karya Bumi Manusia adalah bacaan yang perlu diwaspadai dengan serius,karena jika seseorang mendapatkan pemahaman yang salah untuk bereksistensi; tidak memiliki keberanian untuk bebas, atau justru terlalu bebas, tidak memiliki tanggung jawab terhadap diri, dan orang lain, egois, tidak memiliki sikap humanis atau bahkan kehilangan religiusitas, maka dengan demikian hidupnya pasti hanyalah sekedar “hidup” bahkan bisa jadi merusak.

Dalam konteks tersebut, diantara problem penting yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah bagaimana pesan yang hendak penulis sampaikan, adakah disetiap narasinya diselipkan kepentingan tertentu, dapatkah menjadi bacaan yang berkualitas, mendidik atau justru sebaliknya.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan studi kepustakaan model analisis wacana (*discourse analysis*), dengan menggunakan metode analisis naskah sintagmatis; objektive

hermeneutik. Objektive hermeneutik digunakan sebagai metode analisis untuk memahami makna sebagai sesuatu yang bersifat objektif berdasarkan struktur sosial yang muncul secara interaktif, dengan memperhatikan aspek-aspek konteks internal dan eksternal dari sebuah wacana.

Analisis dimulai dengan yang bersifat sekuensial, kemudian dilanjutkan dengan analisis rinci.<sup>3</sup> Data dalam kajian ini diperoleh melalui inventarisasi, kemudian klasifikasi dengan menelaah narasi-narasi dialog yang ada dalam novel Bumi Manusia. Lebih lanjut langkah metodis yang dilakukan dalam kajian ini dapat disederhanakan sebagai berikut;<sup>4</sup>

1. Inventarisasi data yang dinilai memiliki relevansi terhadap tema penelitian.
2. Menganalisis data-data dengan metode objektive hermeneutik untuk menemukan gambaran makna objektive.
3. Menambahkan kesimpulan sebagai hasil kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya A Toer lahir di Desa Mlangsen, Kabupaten Blora Jawa Tengah pada hari jum'at, 6 Februari 1925.<sup>5</sup> Ayahnya bernama Mastoer dan ibunya bernama Oemi

---

<sup>3</sup>Ibnu Hamad, '*Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8.2 (2007), 325-44

<<https://doi.org/10.29313/mediator.v8i21252>>.

<sup>4</sup>Hamad, '*Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana*'

<sup>5</sup>Koesalah Soebagyo Toer, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*, Cet.1 (Yogyakarta: Warning Books & Pataba Press, 2018).h. 65

Saidah.<sup>6</sup> Mastroer lahir di Pare,<sup>7</sup> satu kota kecamatan di Jawa Timur pada 5 Januari tahun 1896, ia berasal dari kalangan yang dekat dengan Masjid dan agama Islam, orang tuanya adalah Imam Badjoeri dan Sabariyah,<sup>8</sup> selain seorang guru, Mastroer pernah menjadi kepala sekolah Institut Boedi Oetomo dan aktivis PNI cabang Blora.<sup>9</sup> Ibu Pramoedya, Oemi Saidah yang juga dikenal dengan nama Siti Kadarijah adalah anak penghulu Rembang yang bernama Haji Ibrahim dengan *klangenan* (selir) Satimah.<sup>10</sup> Oemi Saidah lahir pada tahun 1907<sup>11</sup> dan meninggal pada umur 34 tahun, ia melahirkan delapan orang anak.<sup>12</sup> Satimah, Ibu Oemi Saidah adalah nenek yang sangat disayangi Pramoedya.

Selain ibunya (Oemi Saidah), Satimah merupakan wanita yang menurutnya memengaruhi kepribadian dan sikap hidupnya terutama dalam kemandirian. Dialah prototipe dari tokoh wanita yang dilukiskan Pramoedya dalam novel *Gadis Pantai*. Dalam salah satu wawancaranya menyatakan bahwa ia tidak mengenal nama (Satimah) ini. Ia hanya mengenalnya sebagai Mbah Kromo.

<sup>6</sup>Welda Lukita and others, 'Meneladani Karakter Pramoedya Ananta Toer Melalui Tulisan-Tulisannya Dalam', 1.1 (2021), 59–68.

<sup>7</sup>Koesalah Soebagyo Toer. *Kamus Pramoedya Ananta Toer*...h. 70

<sup>8</sup>A Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997).h. 103

<sup>9</sup>A Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*...h. 122

<sup>10</sup>A Teeuw, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*...h. 123

<sup>11</sup>Muhammaad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer; Biografi Singkat (1925-2006)*, Cet. 2020 (Yogyakarta: Garasi, 2020).h. 80

<sup>12</sup>Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II* (Jakarta: Lentera, 1997).h. 131

Pramoedya menggambarkan sosok ayahnya sebagai tokoh nasionalis yang cerdas, namun karena sikap yang otoriter dan sering meremehkan terhadap kemampuan anak-anaknya menjadi sebab Pramoedya menyimpan dendam, sehingga ia bertekad dikemudian hari akan bersikap lebih baik dan adil terhadap keluarga terkhusus anak-anaknya.<sup>13</sup> Meski demikian, Pramoedya tetap menyimpan kebanggaan kepada sosok ayahnya yang digambarkan dalam petikan sebagai berikut;

*"Seorang pemuda berumur 26 tahun, lulusan Kweekschool Yogyakarta, pada waktu itu guru pada HIS Rembang, menyatakan diri keluar dari jabatan negeri, bernonkoperasi. Pemuda yang berpendidikan tani, pembenci feodalisme, seorang nasionalis yang berkobarkobar, berperawakan atletis, suka memainkan lagu-lagu klasik ringan pada biola dan cinta pada kebudayaan Jawa itu tidak lain dari ayahku."*<sup>14</sup>

Oemi Saidah, Ibu Pramoedya, merupakan tokoh pendidik yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian dalam hidupnya dikemudian hari. Saidah yang pertama kali mengajarkan ketinggian cita-cita, keberanian dan kemandirian. Saidah digambarkan sebagai Nyai Ontosoroh yang berperan protagonis dalam tetralogi pertama pulau Buru Bumi Manusia.<sup>15</sup>

*"Ibuku ... sejak kecil hidup dalam lingkungan keagamaan, diantara keluarga-keluarga kaum, didalam gedung bekas kompeni, mendapatkan pendidikan agama di rumah, dan pendidikan barat di sekolah, bahkan juga kedatangan guru-guru privat ke rumah. Ia tak*

<sup>13</sup>Koesalah Soebagyo Toer. *Kamus Pramoedya Ananta Toer*...h. 69

<sup>14</sup>Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*...h. 134

<sup>15</sup>Koesalah Soebagyo Toer. *Kamus Pramoedya Ananta Toer*...h. 70

*tahu –menahu kebudayaan jawa, bahkan sampai aku besar ia tidak membaca tulisan Jawa. Ia tidak terdidik kerja, sampai menyapu lantai rumah sendiri dan membantu masak didapur tidak diperkenankan. Ia dibesarkan seperti putri-putri feodal. Ia bertubuh lemah. Sejak lahir.*<sup>16</sup>

“itulah ibuku, wanita satu-satunya di dunia ini yang kucintai dengan tulus dikemudian hari ternyata ia menjadi ukuran bagiku dalam menilai setiap wanita yang ku kenal”. “Ukuranku dalam menilai seorang wanita, kecuali kecantikannya, adalah ibuku”. “ ... bagiku, ibuku adalah revolusi yang sangat individual, ibu yang bukan hanya melahirkan anak-anaknya, juga melahirkan kebajikan-kebajikan bagi nilai anaknya sebagai manusia”.<sup>17</sup>

### **Novel Bumi Manusia**

Bumi Manusia merupakan novel pertama dari *Tetralogi Buru*; Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca. Novel ini ditulis Pramoedya dalam pengasingan di Pulau Buru bersama ribuan tahanan politik lain karena dicap sebagai komunis.<sup>18</sup>

*Bumi Manusia* memiliki sinopsis kisah cinta antara Minke dan Annelies, gadis Indo yang juga anak dari Nyai Ontosoroh dengan tuannya Herman Mellema. Pada masa itu, Nyai dianggap sebagai perempuan yang tidak

memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Status seorang Nyai telah membuatnya sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia sepenuhnya. Nyai Ontosoroh sadar betul akan kondisi itu dan berusaha keras belajar agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Sedangkan Minke, seorang keturunan Jawa, pribumi yang terpelajar, melawan penindasan terhadap dirinya, terhadap orang lain dan terhadap bangsanya. Hidup di tengah tengah pergaulan Eropa menjadikan pandangan Minke menjadi pengagung Eropa. Dia melupakan tradisi dan adat Jawanya.

Minke mengalami pencarian jati diri, seorang pribumi pengagung Eropa yang pada akhirnya harus merasakan betapa Eropa yang ia banggakan ternyata memiliki bobrok kekejamannya sendiri. Demikian Pramoedya menyajikan kisah Bumi Manusia laksana gelombang lautan, seringkali cuacanya dapat seketika berubah, lautan terkadang tenang bersahabat dengan panoramanya yang indah menyenangkan, mengesankan, tetapi terkadang dengan tiba-tiba situasi terbalik drastis, menegangkan mencekam diliputi keputusan.

Alur cerita dalam novel Bumi manusia menggunakan teknik bercerita mundur atau *flashback*. Dalam perjalanan cerita tersebut terdapat alur cerita maju dan secara umum dalam novel menggunakan alur *flashback*.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*...h. 134

<sup>17</sup>Pramoedya Ananta Toer. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*...h. 134

<sup>18</sup>Ahsani Taqwiem, 'Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer', *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7.2 (2018), 133–43 <<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>>.

---

<sup>19</sup>Kunto Sofianto Muhammad Fauzi Ridwan, 'Rasisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer', *Diglosia*, Vol.3 No.2 (2019).

## Eksistensi Manusia dalam Bumi Manusia

Eksistensialisme merupakan perpaduan kata eksistensi dengan kata *isme* yang menunjukkan makna suatu paham atau aliran. Istilah eksistensi secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*existere*" yang berarti keluar atau muncul dalam pandangan. Eksistensi dalam bahasa Inggris adalah "*existence*", dan dalam bahasa Jerman disebut "*Dasein*", "*Da*" berarti di sana, sedangkan "*Sei*" berarti berada, dengan demikian *dasein* bermakna berada di sana "*being-there*".

Dalam pengertian "*existere*", kata eksistensi berarti "manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luar dirinya." Demikianlah manusia bereksistensi. Sedangkan dari pengertian "*dasein*", eksistensi berarti "keberadaan manusia yang senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya." Akan tetapi manusia tidaklah sama dengan dunia sekitarnya, manusia tidak sama dengan benda-benda, karena manusia sadar akan keberadaannya.<sup>20</sup>

Eksistensialisme pada hakikatnya dikatakan sebagai aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.<sup>21</sup> Upaya mendapatkan gambaran eksistensi manusia dalam Bumi Manusia dilakukan dengan analisis dan interpretasi terhadap kutipan-

kutipan yang dianggap merepresentasikan konsep-konsep central terkait eksistensialisme, diantaranya adalah kebebasan atau kemerdekaan, tanggung jawab dan humanisme.

Interpretasi dilakukan untuk mendapatkan makna yang objektif dengan menggunakan *objektif-hemerneutik* memperhatikan dimensi teks dan konteks yang meliputi Bumi Manusia sebagai teks dan Pramoedya sebagai penulisnya.

### 1. Kebebasan dan kemerdekaan

Kebebasan merupakan faktor penting dalam Bumi Manusia. Hilangnya kebebasan, terkungkungnya kemerdekaan merupakan hinaan, dan rendahnya martabat manusia itu sendiri. Dan semua bentuk pengungkangan terhadap kebebasan, penindasan terhadap hak-hak manusia adalah tindakan kurang ajar, tidak berkebudayaan dan harus ditentang, siapapun itu.

*"Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah kemana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau ke empat. ... Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman".<sup>22</sup>*

*"Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku, pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah*

---

<sup>20</sup>Elvira Purnamasari, 'Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)', *Manthiq*, 2 (2017), 119-33.

<sup>21</sup>H. Burhanuddin Salam, *Logika Materil Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).h. 203

---

<sup>22</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia*...h. 98

*menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun” ...Kata-kata terakhir Ayah: “Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa seijinmu.”*<sup>23</sup>

Dua kutipan diatas, berkisah tentang kepedihan yang dialami seorang Sanikem yang kemudian dikenal dengan Nyai ontosoroh. Sanikem merasa kehilangan harga diri dan kemerdekaan, karena dijadikan Nyai atau Gundik Tuan besar Kuasa, Herman Mellema. Sanikem mengharapkan kejadian itu tidak akan dialami oleh anak gadisnya, Annelies. Baginya perlakuan seperti itu sangat tidak manusiawi, sehingga siapapun yang ikut andil membentuk situasi itu harus dilawan dan tidak patut lagi untuk dihormati, sekalipun ayah sendiri.

Pesan yang kira-kira hendak diperjelas adalah gambaran betapa kaum perempuan pada masa kolonial itu kehilangan eksistensi diri, tidak mendapatkan kemerdekaan, melainkan harus merelakan hargadirinya jauh berada dibawah laki-laki. Kondisi demikian tidak pantas lagi terjadi, dan harus diupayakan perubahan yang lebih manusiawi, kondisi yang mampu menghargai martabat dan kemerdekaan perempuan. Kondisi demikian ternyata Minke dapati dilingkungan perusahaan Nyai Ontosoroh. Minke terheran dan terkagum dengan apa yang dilihatnya, laki-laki dan perempuan bekerja didalam perusahaan, mengenakan model baju yang sama dan bahkan para pekerja itu di bawah pengawasan satu orang, bukan laki-laki tapi

justru perempuan; Annelies. Gambaran yang “indah” dan maju itu dapat disimak dalam kutipan berikut;

*“Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan. Nampak dari kain batik di bawah baju putihnya. Perempuan bekerja pada perusahaan! Mengenakan baju blacu pula: Perempuan kampung berbaju! Dan tidak didapur rumahtangga sendiri Apakah mereka berkemben juga dibalik baju blacunya itu?... Annelies mendekati mereka seorang demi seorang, dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat. Itulah untuk pertama kali kuketahui, gadis cantik kekanak-kanakan ini ternyata seorang pengawas yang harus diindahkan oleh para pekerja! lelaki dan perempuan.”*<sup>24</sup>

Kutipan ini bercerita tentang pengalaman Minke mengikuti Annelies melihat-lihat lingkungan perusahaan Nyai Ontosoroh. Minke terheran dan terkagum betapa pemandangan yang dilihatnya begitu “indah” sehingga cukup menjadikannya termangu, belum sepenuhnya percaya. Dalam kekagumanya seakan Minke berkata;

*“apa yang terjadi ini, yang dibudayakan oleh lingkungan Nyai Ontosoroh adalah suatu kemajuan, pemandangan yang indah dan seharusnya memang seperti ini, perempuan tidak lagi terkungkung tanpa kemerdekaan, menjadi makhluk nomor dua, melainkan juga sudah semestinya ikut menunjukkan keberadaannya dan diakui eksistensinya disamping laki-laki. Perempuan bekerja bersama laki-laki diperusahaan, bukan didapur rumahtangga sendiri”.*

Dalam narasi ini, lewat tokoh perempuannya, Bumi Manusia menawarkan bentuk budaya yang maju, yang perlu diupayakan untuk kebebasan dan kemerdekaan manusia, termasuknya

<sup>23</sup>Pramudya Ananta Toer.*Bumi Manusia...h.* 100

<sup>24</sup>Pramudya Ananta Toer.*Bumi Manusia...h.* 103

kemerdekaan kaum perempuan. Kebebasan menjadi tema penting dalam konsepsi Bumi Manusia. Cukup dikatakan dalam kehinaan jika seorang manusia, bahkan bangsa tidak lagi memiliki kebebasan, sehingga kebebasan itu juga bagi Minke menjadi tujuan hidup sebagaimana jawaban yang ia berikan kepada Ibundanya;

*"Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu"*  
*"Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah"*  
*"Ha? Ada jaman seperti itu, Gus? Aku baru dengar."*<sup>25</sup>

Prameodya adalah seorang sastrawan realisme sosialis, sastra perjuangan dan perlawanan. Semangat ini nampak dalam narasi dan dialog Bumi Manusia, termasuknya dalam menyoal kebebasan dan kemerdekaan. Kebebasan dan kemerdekaan tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi harus diperjuangkan, diupayakan, diambil sikap. Untuk mendapatkan apa yang dianggap benar, termasuknya kebebasan, harus ada usaha, meskipun itu jika berarti harus membayar mahal dengan segala pengorbanan, perlawanan.

Kemerdekaan dan kehormatan adalah hak setiap manusia, dan oleh karena itu harus diperjuangkan, tanpa kemerdekaan dan kehormatan manusia kehilangan ke "beradaannya". Apapun yang menjadi harganya harus ditebus, sekalipun itu berarti hilangnya nyawa.

*"Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak*

*kekuatan Kompeni dihancurkan. Aku heran melihat kenyataan ini, tambah lagi. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, Minke, dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan."*<sup>26</sup>

Tergambar jelas dalam narasi diatas bahwa kemerdekaan, kebebasan dan kehormatan adalah barang mahal yang harus diperjuangkan. Semangat perjuangan dan perlawanan ini tidak dilakukan karena kemenangan melainkan keyakinan perjuangan itu sendiri harus dilakukan tanpa harus tergoda oleh hasil. Sikap yang harus dilakukan adalah melawan dan terus berjuang, menang kalah itu urusan lain. Manusia dan bangsa yang eksis yang diakui eksistensi atau ke"beradaan"nya adalah mereka yang terhormat, ada, exis, karena berjuang dan melawan dengan segala upaya dalam kemampuan dan ketidakmampuannya.

"Sebilah belati" akan sangat berguna untuk manusia dalam memperjuangkan merebut dan mendapatkan kemanusiannya. Ia dapat memberi kemujuran/ keberuntungan, tetapi juga kemungkinan dapat membawa kesengsaraan. Merupakan juga senjata mematikan, maka bijaksanalah menggunakan, jangan sampai terkena diri sendiri, dan meskipun begitu, jangan juga sakiti orang-orang yang dianggap tidak tahu. Sikap merdeka, bebas dan membebaskan adalah sebilah belati yang menyimpan kekuatan besar, menjadi bekal untuk eksistensi diri, akan tetapi juga akan

---

<sup>25</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia...h.*  
104

---

<sup>26</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia...h.*  
105



berbahaya jika tidak cakap, bijak dan adil dalam menggunakannya sehingga harus diiringi dengan kesadaran tanggungjawab yang tinggi.

## 2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Manusia harus mampu bertanggungjawab, baik terhadap diri sendiri dan apa yang dimiliki, begitu juga terhadap sesama manusia dan yang lain.

*"Kau berbau kuda," tuduhku. Ia hanya tertawa.*

*"Tidak apa," jawabnya ketus, "sudah terbiasa sejak dia masih kecil. Mama akan marah kalau aku tak menyayanginya. Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda."<sup>27</sup>*

Kutipan ini menceritakan Minke yang menemani Annelies melihat lingkungan perusahaan Nyai Ontosoroh, dan ketika mereka sampai di kandang kuda, Annelis mengelus kudanya dan seakan bercengkerama. Ada pesan penting dalam kutipan diatas "Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda".

Seorang manusia harus memiliki tanggung jawab, tanggung jawab tidak hanya berurusan dengan sesama manusia, tetapi terhadap semua yang memberikan kehidupan, meskipun binatang sekalipun. Berterima kasih dan memperlakukan dengan baik terhadap binatang yang telah

memberikan kebaikan kepada manusia, tidak lain adalah sikap bertanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan hal penting dan eksistensi seseorang tergantung seberapa ia mampu memgemban tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab manusia tidak lebih dari sampah. Demikian sekiranya pesan yang ingin disampaikan Bumi Manusia, hal itu dipahami dari apa yang diutarakan Nyai Ontosoroh dihadapan Annelies dan Minke, yang dengan alasan tanggung jawab juga harus bersikap keras terhadap tuan Herman Mellema.

Tanpa sikap "keras" Nyai, perusahaan akan hancur dan anak-anak turunnya menjadi gembel. Tuan Herman Mellema, sekalipun pernah menjadi orang bijak yang mengajarkan banyak pengetahuan dan ketrampilan kepada Nyai Ontosoroh, tetapi ketika kemampuan bertanggung jawabnya hilang, maka ia tidak lebih dari sampah tanpa harga;

*"...jangan Sinyo kaget atau ikut malu. Jangan gusar. Semua sudah kuletakkan pada tempatnya yang benar. Anggap dia tidak ada, Nyo. Dulu aku memang Nyainya yang setia, pendampingnya yang tangguh. Sekarang dia hanya sampah tanpa harga. Orang yang hanya bisa bikin malu pada keturunannya sendiri. Itulah papamu, Ann."..."Kalau aku tak keras begini, Nyo, akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya, perusahaannya,.. semua sudah akan menjadi gembel."<sup>28</sup>*

Herman Mellema hanya menjadi sampah tanpa harga karena hilangnya kemampuan bertanggung jawab. Sikap keras, disiplin dalam mengajarkan tanggung jawab juga merupakan pilihan Nyai Ontosoroh. Ia

---

<sup>27</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia*...h. 106

---

<sup>28</sup>Pramudya Ananta Toer *Bumi Manusia*...h. 108

mungkin merenggut masa remaja Annelies, akan tetapi yang ia lakukan itu bukan tanpa pertimbangan, bukan karena melanggar tanggung jawab ia memilih sikap sedemikian keras, melainkan karena pertimbangan lebih matang, tanggung jawab yang lebih besar, untuk masa depan sikap itu harus diambil, Annelies harus belajar bertanggung jawab mengelola perusahaan, menjadi majikan ;

*“Aku merasa sangat, sangat berdosa telah mengeluarkan kau dari sekolah. Aku telah paksa kau bekerja seberat itu sebelum kau cukup umur, bekerja setiap hari tanpa liburan, tak punya teman atau sahabat, karena memang kau tak boleh punya demi perusahaan ini. Kau kuharuskan belajar jadi majikan yang baik. Dan majikan tidak boleh berteman dengan pekerjanya. Kau tak boleh dipengaruhi oleh mereka. Apa boleh buat, Ann.”<sup>29</sup>*

Pramoedya adalah seorang militan, sastranya adalah sastra perjuangan. Jiwa militannya nampak dalam kutipan diatas. Keras, disiplin mengambil sikap tegas untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sekalipun untuk tujuan itu harus mengesampingkan “hak-hak” lain yang mungkin dianggapnya kurang penting. Untuk mendidik anak, harus disiplin, konsisten dan keras, dan demi kepentingan yang lebih kuat, bermanfaat, sah-sah saja jika segala aspek yang menjadi penghalang harus dikesampingkan. Bagi Pramoedya nampaknya keyakinan ini bukan hanya dituangkan dalam karya sastranya, melainkan diterjemahkan nyata dalam caranya mendidik anak-anak.<sup>30</sup> Mendidik

anak untuk menjadi manusia bertanggung jawab merupakan hal penting, karena tanpa tanggung jawab manusia hanya sampah tanpa harga bahkan menjadi kriminal, yaitu seorang yang lari dari tanggung jawab menghadapi masalah, tidak memiliki kesetiaan terhadap apa yang diyakini.

Interpretasi lebih lanjut yang dapat dipahami, sekalipun apa yang disampaikan Ibunda Minke sejalan dengan Nyai Ontosoroh terkait tidak boleh lari dari masalah, jangan menjadi kriminal, tetapi nampak ada penekanan yang berbeda, dimana Nyai Ontosoroh berkata “Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah”.

Di sini berbeda dengan Ibunda Minke yang menyinggung “sekolahmu maju, tetaplah maju” nampaknya Nyai, melihat sekolah bukan lagi prioritas dan boleh ditinggalkan dulu karena ada masalah yang jauh lebih penting daripada sekolah, yaitu perkelahian ini. Di sini nampak ada skala prioritas yang diajarkan oleh Pramoedya lewat Nyai Ontosoroh dalam menghadapi masalah, karena yang dihadapi manusia sangat beragam dan terkadang bertumpuk-tumpuk persoalan, dan tentu penyelesaiannya perlu kesiapan dan kefokusannya. Perkelahian dan pergulatan manusia untuk keluar dari kesulitan dengan semangat tanggung jawab itu yang akan menjadikan manusia bernilai. Semakin banyak perkelahian akan semakin

---

<sup>29</sup>Pramudya Ananta Toer *Bumi Manusia*...h. 114

<sup>30</sup>Rifa'i. *Pramoedya Ananta Toer; Biografi Singkat*...h.83

tinggi nilainya.<sup>31</sup> Dan akan lulus dengan ijazah yang bernama “kemashuran”.

Tanggung jawab merupakan bagian penting dalam formulasi manusia Bumi manusia, manusia yang kehilangan kemampuan tanggung jawab tidak lebih dari sampah tanpa harga, dan manusia yang lari dari tanggung jawab adalah seorang kriminal. Berdasarkan interpretasi kutipan-kutipan ini, gambaran yang dapat dipahami sebagai kesimpulan bahwa untuk menjadi manusia yang eksis, diakui keberadaannya sebagai manusia terhormat, bermartabat dalam Bumi Manusia, tanggungjawab merupakan si.kap penting yang harus dimiliki.

### 3. Humanisme

Pramoedya menggarap kemanusiaan yang riil bukan sekedar kemanusiaan yang dicita-citakan, yaitu manusia dengan berbagai persoalannya di bumi bukan manusia yang berhasil dengan berbagai kesenangan. Kehidupan manusia dengan “kemanusiaan buminya” lebih menarik bagi Pramoedya dan memberikan pengajaran serta penyadaran kepada manusia tentang kemungkinan berbagai problem yang dihadapi berikut upaya keluar dari kesulitan-kesulitan, merupakan langkah yang lebih tepat dan bermanfaat.

Manusia Bumi Manusia dengan persoalannya yang begitu manusiawi, digambarkan cukup sempurna oleh Pramoedya dalam kutipan berikut;

*“Kata orang, ayahku seorang yang*

*rajin. Ia dihormati karena satu-satunya yang dapat baca-tulis di desa, baca tulis yang dipergunakan di kantor. Tapi ia tidak puas hanya jadi jurutulis. Ia impikan jabatan lebih tinggi, sekalipun jabatannya sudah cukup tinggi dan terhormat. Ia tak perlu lagi mencangkul atau meluku atau berkuli, bertanam atau berpanen tebu.”...“Jabatan lebih tinggi akan lebih memudahkan, lagi pula akan semakin tinggi pada pandangan dunia. Apa lagi ia ingin semua kerabatnya bisa bekerja di pabrik tidak sekedar jadi kuli dan bawahan paling rendah.”...“Mengibakan. Bukan kenaikan Jabatan, Kehormatan dan ketakziman yang ia dapatkan. Sebaliknya kebencian dan kejiikan orang dan jabatan juru bayar itu tetap tergantung di awang-awang. Tindakannya yang menjilat dan merugikan orang menjadikannya tersisih dari pergaulan. Ia terpencil ditengah lingkungannya sendiri.”<sup>32</sup>*

Sastrotomo, ayah Sanikem; Nyai ontosoroh sebetulnya termasuk orang terhormat, memiliki kedudukan, bekerja di kantor, karena ia satu-satunya di desa yang bisa baca – tulis, akan tetapi sifat manusianya yang tidak pernah puas dengan jabatan yang dimiliki, secara ironis menjerumuskannya ke dalam situasi yang logis sebagai akibat dari sikapnya yang tidak bijak. Tindakannya yang menjilat merugikan orang lain menjadikannya tersisih dari pergaulan dan lingkungan. Keinginan untuk mendapatkan pangkat yang lebih tinggi, yang dengan demikian memungkinkan untuk membantu saudara-saudaranya bekerja di pabrik, biar bagaimanapun adalah keinginan manusiawi yang benar-benar sangat mungkin terjadi dalam kenyataan hidup manusia ini. Demikian interpretasi bahwa seorang sastrotomo adalah benar-benar manusia bumi, yang dengan persoalan dan keinginannya juga kemung-

<sup>31</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia...h.* 115

<sup>32</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia...h.* 129

kinan dimiliki oleh manusia-manusia bumi yang lain. Pesannya adalah, pahami Sastroto-  
mo, dan ambilah pelajaran.

Manusia-manusia dengan berbagai kesulitan yang digambarkan Pramoedya dalam Bumi Manusia tidak semuanya mampu keluar dari masalah yang dihadapi. Terkadang berhasil, kalah, dan bahkan ada yang sampai akhir terpuruk dalam kurungan masalah yang dibuatnya sendiri. Disini yang perlu dipahami kemudian adalah bahwa tokoh-tokoh kuat yang di “pahlawankan” oleh Pramoedya adalah manusia yang bertekad, dan senantiasa berjuang dengan segenap kemampuan dan ketidakmampuan untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi, bukan menyerah kepada nasib. Tekad demikian dimiliki oleh Nyai ontosoroh, hal itu tergambarkan dalam ceritanya kepada Annelies sebagai berikut;

*“Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orangtua dan rumahnya lagi... Mereka telah bikin aku jadinyai begini. Maka aku harus jadi Nyai, jadi budak belian, yang baik, nyai yang sebaik- baiknya. Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orangtua sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apa pun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga dari pada mereka, sekalipun hanya sebagai Nyai.”<sup>33</sup>*

Dan pada akhirnya, dalam konteks ini, paling tidak ia dalam beberapa waktu mendapatkan harga dirinya, dan membuktikan tekadnya, ia berhasil mengatasi kemelutnya dan menjadi majikan,

meskipun ia pada awalnya hanya seorang Gundik;

*“Semua pekerjaan di dalam lingkungan perusahaan mulai diserahkan kepadaku oleh Tuan. Memang mula-mula aku takut memerintah mereka. Tuan membimbing. Katanya: Majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan mereka adalah kau! Aku mulai berani memerintah di bawah pengawasannya. ... Bagaimana pun sulitnya lama kelamaan dapat kulakukan apa yang dikehendakinya.”<sup>34</sup>*

Persolaan menarik yang memang benar manusiawi dalam kutipan diatas adalah masalah penghidupan. Pesan yang dapat dipahami dari kutipan diatas kurang lebih “manusia akan siap memberi hormat dan tunduk kepada seorang yang memberikan penghidupan, tempatnya bergantung dalam kesejahteraan”. Lebih banyak manusia yang hanya memperhatikan urusan penghidupan, dan siapa yang paling bisa memberikan penghidupaan maka dialah yang menjadi Tuan “Majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan mereka adalah kau!”. Betapa hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa memang demikianlah manusia bumi ini.

Banyak persoalan mendesak manusia yang perlu dituntaskan dan dicarikan jalan keluar, akan tetapi banyak manusia tidak memiliki keberanian, tidak mau tahu tentang persoalan atau benar-benar dalam ketidaktahuan, akhirnya manusia kehilangan eksistensinya, kehilangan kesadarannya sebagai manusia yang perlu terus berusaha dan berjuang. Pesan dan nampaknya kritik Pramoedya terhadap manusia-manusia yang

---

<sup>33</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia...*h. 135

---

<sup>34</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia...*h. 137

“diam” tanpa suara terlilit persoalan, bagaikan batu-batu kali dan gunung-gunung yang diam saja dibelah-belah menjadi apa saja, secara jelas tersampaikan dalam ungkapan Nyai Ontosoroh berikut;

*“Lebih banyak lagi karena tak ada keberanian. Lebih umum lagi karena tidak pernah belajar sesuatu. Sepanjang hidupnya Pribumi ini menderita apa yang kita deritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak, Nyo – membisu seperti batu-batu kali dan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja. Betapa ramainya bila mereka bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun mungkin akan roboh kebisingan.”<sup>35</sup>*

Betapa perlawanan, dan perjuangan begitu mendapatkan ketinggian nilai dalam konsepsi Bumi Manusia, “Orang yang melawan tidak benar-benar kalah, melainkan terhormat mampu menjadi pribadi yang eksis menunjukkan keberadaanya” dapat direnungkan dalam ratapan berikut;

*“Aku sudah tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri. Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminal, biar pun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! kau, guruku, begini macam perbuatanmu?”<sup>36</sup>*  
*“Kita kalah, Ma,” bisikku.*  
*“Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat hormatnya.”<sup>37</sup>*

Pemaknaan yang dapat disimpulkan terkait eksistensi manusia dalam Bumi Manusia tidak lain adalah terkait kesanggupan untuk terus melawan. Perjuangan adalah terjemahan dari keberadaan dan eksistensi manusia itu sendiri. Kemanusiaan

yang ditampilkan Pramoedya adalah manusia-manusia yang bergulat berjuang dengan persoalan-persoalan “bumi” untuk menemukan jalan keluar.

Kemanusiaan yang demikianlah gambaran kemanusiaan yang benar, adil dan indah. Benar karena sesuai dengan kenyataan, sedangkan keadilan adalah syarat yang harus diperjuangkan dan keindahan adalah perjuangan itu sendiri, karena kemanusiaan yang demikianlah yang riil, kenyataan di bumi manusia ini. Bukan manusia yang menang berhasil, dengan mendapatkan keadilan, kesenangan karena yang demikian adanya bukan di bumi, melainkan di surga.

## PENUTUP

Manusia yang eksis dalam Bumi Manusia oleh Pramoedya digambarkan sebagai manusia yang dengan pengetahuan dan kemerdekaannya mampu senantiasa bergulat dan berjuang keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, mampu berdiri pada kaki sendiri, dan tidak menjadi kriminal lari dari tanggung jawab.

Konsep kemanusiaan dalam Bumi Manusia mengakar pada kondisi faktual sosial rakyat kecil dan kaum tertindas. Manusia yang eksis dalam Bumi Manusia tidak ditampilkan sebagai manusia sempurna, atau manusia ideal yang dicita-citakan, sukses menang dengan segala pencapaian yang didasarkan pada cita-cita manusia paripurna yang diliputi kesempurnaan, melainkan manusia yang eksis adalah mereka yang mampu berjuang keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, bertanggung jawab, terus melawan, dan

<sup>35</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia*...h. 146

<sup>36</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia*...h. 148

<sup>37</sup>Pramudya Ananta Toer. *Bumi Manusia*...h. 155

berjuang tanpa henti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apsanti, Djokosujanto, *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer* (Magelang: Indonesia Tera, 2004)
- Hamad, Ibnu, 'Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8.2 (2007), 325-44 <<https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>>
- Hamila, 'Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel', *Jurnal Humanika*, 3.15 (2015), 3
- Hardiningtyas, Puji Retno, "Manusia Dan Budaya Jawa Dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre".', *Jurnal Aksara*, Vol 27, No (2015)
- Kurniawan, Eka, *Pramoedya Ananta Toer Dan Sastra Realisme Sosialis*, Cet.1 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Lukita, Welda, Nelly Indrayani, Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Biografi Pramoedya, and Ananta Toer, 'Meneladani Karakter Pramoedya Ananta Toer Melalui Tulisan-Tulisannya Dalam', 1.1 (2021), 59-68
- Muhammad Fauzi Ridwan, Kunto Sofianto, 'Rasisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer', *Diglosia*, Vol.3 No.2 (2019)
- Purnamasari, Elvira, 'Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiranmuhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)', *Manthiq*, 2 (2017), 119-33
- Rifa'i, Muhammaad, *Pramoedya Ananta Toer; Biografi Singkat (1925-2006)*, Cet. 2020 (Yogyakarta: Garasi, 2020)
- Salam, H. Burhanuddin, *Logika Materil Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Taqwiem, Ahsani, 'Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer', *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7.2 (2018), 133-43 <<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>>
- Teeuw, A, *Citra Manusia Indonesia Dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997)
- Toer, Koesalah Soebagyo, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*, Cet.1 (Yogyakarta: Warning Books & Pataba Press, 2018)
- Toer, Pramoedya Ananta, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II* (Jakarta: Lentera, 1997)
- Toer, Pramudya Ananta, *Bumi Manusia* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2020)